

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan julukan negara agraris, dengan sektor pertaniannya yang menjadi salah satu penopang perekonomian nasional dan daerah (Aryawati and Budhi, 2018). Salah satu alasan mengapa sektor pertanian dapat menarik minat masyarakat untuk berprofesi antara lain karena kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat melimpah, Kekayaan tersebut kemudian diolah menjadi berbagai produk dan olahan oleh para petani untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah. Lalu usaha apa saja yang bisa dikategorikan kedalam industri sektor pertanian, dalam hal ini yang termasuk usaha tani adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang yang bergerak di bidang pertanian. Dalam hal ekonomi sektor pertanian mengalami peningkatan dalam nilai ekspor, pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 14% dari 3,6 Miliar USD ke 4,1 Miliar USD dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2019 (Suheri, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa pertanian merupakan salah satu sektor yang masih menjanjikan dan patut diperhatikan.

Namun dewasa ini lapangan pekerjaan dan pilihan profesi semakin bervariasi, membuat petani menjadi profesi yang sudah tidak menarik minat dan perhatian lagi terutama dimata generasi muda. fakta bahwa dari tahun ke tahun jumlah profesi petani di Indonesia kian menurun mendukung pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2013, terjadi penurunan signifikan terhadap jumlah petani di Indonesia. Dalam kurun waktu satu dekade dari tahun 2003 hingga 2013, terjadi penurunan sebanyak 16% dari 31,23 juta petani menjadi 26,14 juta petani saja (Suratha, 2015). Jika jumlah petani kian menurun dikhawatirkan akan mengakibatkan peralihan lahan tani produsen bahan pangan menjadi lahan industri non pangan, atau bahkan menjadi lahan hunian maupun lahan mati saja. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi petani yang mengelola lahan yang berujung pada berkurangnya kemampuan produksi bahan pangan dalam negeri, sehingga kita harus mengimpor dari negara lain. Salah satu alasan menurunnya jumlah petani di

Indonesia tidak lepas dari minimnya minat generasi muda untuk menjadi petani yang kemudian mengarah pada terjadinya krisis regenerasi petani.

Membahas krisis regenerasi petani, negara maju seperti Amerika, Jepang dan Uni Eropa malah telah lebih dulu mengalami masalah krisis regenerasi petani. Hal ini dikarenakan petani aktifnya sebagian besar merupakan petani tua. Kita menghadapi fenomena dominasi petani tua yang akan segera melewati batas usia produktif, ini akan berdampak pada terhambatnya pemanfaatan atau penggunaan teknologi pertanian dan Alat Mesin Pertanian (ALSINTAN), Padahal negara kita membutuhkan petani-petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan terutama dari desa-desa (Arvianti, 2019). Penggunaan teknologi pertanian di Indonesia yang masih tradisional dan tergolong menggunakan teknologi rendah apabila dibandingkan dengan sektor industri dan jasa yang sudah memiliki teknologi yang sangat maju, mengakibatkan banyak pemuda lebih tertarik bekerja pada sektor tersebut dibandingkan bekerja di sektor pertanian. Rendahnya pendapatan, risiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak stabil dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir (Umunnakwe, et al, 2014). Di Indonesia sendiri jumlah petani yang termasuk golongan petani muda dalam rentang usia 20 hingga 39 tahun hanya berjumlah 8% saja atau berjumlah 2,7 juta dari total jumlah petani di Indonesia (Hidayatullah and Alvionita, 2020). Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, Kecamatan Arjasari juga menjadi salah satu daerah yang mengalami fenomena ini.

Fenomena penuaan usia petani atau *aging farmer* yang sedang terjadi di Kecamatan Arjasari beriringan dengan kian berkembangnya teknologi informasi dan internet di Arjasari, membuat gaya hidup generasi muda di sana mengalami perubahan, gaya hidup generasi muda di daerah Arjasari kini mulai berusaha mengikuti gaya hidup pemuda di perkotaan. Jauh berbeda dengan orang tuanya yang sejak kecil dikenalkan pada kegiatan bercocok tanam. Era ini melahirkan cita-cita baru, gaya hidup baru yang dulu tidak dirasakan oleh orang tuanya dan cara pandang atau *way of life* mereka memang telah melampaui batas-batas geografis dan warisan kultural orang tua mereka (Suyanto, 2016). Dalam hal profesi pemuda Arjasari lebih memilih bekerja di pabrik atau industri lainnya dibandingkan meneruskan profesi orang tuanya, kesejahteraan ekonomi juga anggapan bahwa

pekerjaan petani kurang bergengsi dan menjanjikan menjadi faktor utama generasi mudanya enggan untuk menjadi petani. Padahal generasi muda memiliki keuntungan dalam mudahnya mereka dalam mengakses informasi mengenai dunia pertanian seperti kebijakan pemerintah atau komoditas apa yang sekiranya banyak dicari oleh pasar. Hal ini didukung pula oleh sifat mereka yang selalu ingin mencari tahu hal baru dan cenderung kreatif. Namun tidak lupa pengalaman, pengetahuan dan keuletan generasi tua dalam mengolah pertanian pun harus diturunkan ke generasi selanjutnya agar tidak mengakibatkan terjadinya krisis regenerasi petani karena hilangnya satu generasi petani, maka dari itu diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi masalah ini.

Jika salah satu masalah dari fenomena ini adalah ekonomi, maka dari sudut pandang ekonomi, apabila usaha pertanian di perdesaan dapat memberikan insentif ekonomi yang bersaing, nantinya pemuda akan tertarik dengan sendirinya dan siap bekerja di perdesaan. Maka dari itu peran pemerintah dalam mendukung sektor pertanian sangat ditunggu, dengan cara meningkatkan dan mempermudah akses ke program investasi di sektor pertanian, seperti negara-negara lain di mana pemerintahnya memberikan insentif khusus untuk para petani muda (Susilowati, 2016). Rendahnya minat anak muda pada bidang pertanian membuat Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menjalankan program petani milenial. Pemerintah Provinsi Jawa Barat meluncurkan program “Petani Milenial Juara”. Mereka berharap melalui program yang diluncurkan pada tahun 2021 ini mampu untuk mencetak regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian Jawa Barat yang memiliki inovasi, gagasan, dan kreativitas (Distan, 2021). Menurut Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, sektor pertanian nampaknya belum menjadi magnet pekerjaan bagi generasi milenial di Jawa Barat. Melihat jumlah petani muda di Jawa Barat masih relatif sedikit dan didominasi oleh tenaga kerja tua yang mendekati akhir usia produktif, padahal kita membutuhkan tenaga baru di bidang pertanian yang sampai saat ini adalah sektor penyumbang ekonomi terbesar ke-3 di Jawa Barat (Distan, 2021).

Atas dasar uraian di atas, perancang tertarik untuk membuat sebuah media dengan tujuan untuk mengangkat fenomena tersebut sekaligus mendukung program gerakan petani milenial Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Selain karena minimnya

film yang mengangkat tema tersebut, fenomena ini perlu untuk segera diatasi dan disebarluaskan kepada masyarakat. Film fiksi akan menjadi senjata perancang untuk menyampaikan pesan. Film fiksi dianggap sesuai untuk dijadikan media dalam perancangan ini, tujuan film ini nantinya akan digunakan sebagai media untuk memberikan informasi kepada khalayak sasaran.

Dalam sebuah film diperlukan seorang sutradara, perancang akan berperan sebagai sutradara dan kemudian membuat sebuah naskah yang akan diolah dengan kreativitas perancang dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Dalam sebuah film sutradara akan mengambil peran yang krusial perancang akan memimpin pada keseluruhan kegiatan pembuatan konten dalam film. Cerita yang dibuat harus dapat memotivasi generasi muda agar mau berperan serta melawan krisis regenerasi petani, jika generasi muda berminat untuk menjadi petani maka krisis regenerasi dapat terselesaikan. Film fiksi ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda dan memotivasi mereka untuk berperan serta dalam melawan krisis regenerasi petani dan memberikan gambaran tentang kiprah petani muda dalam melawan anggapan bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah disebutkan sebagai berikut:

1. Terus menurunnya jumlah petani di Indonesia dari tahun ke tahun.
2. Mayoritas petani berusia tua karena terus menurunnya tenaga kerja muda di pedesaan.
3. Menurunnya minat generasi muda terhadap profesi petani mengarah pada krisis regenerasi.
4. Terhambatnya penggunaan teknologi pertanian karena kurangnya tenaga kerja muda yang tanggap alat mesin pertanian.
5. Muncul anggapan negatif bahwa profesi petani kurang membanggakan dan kurang sejahtera secara ekonomi di mata generasi muda.
6. Belum banyak film fiksi yang mengangkat fenomena ini dengan tujuan untuk memotivasi generasi muda.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, perancang kemudian menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan motivasi dan minat generasi muda terhadap profesi petani?
2. Bagaimana membuat penyutradaraan film fiksi untuk meningkatkan minat dan motivasi generasi muda agar mau terjun dan berperan serta dalam pertanian?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan identifikasi dari permasalahan yang diangkat, perancang membutuhkan ruang lingkup atau batasan masalah agar proses perancangan karya tidak terlalu melebar dan fokus pada permasalahan yang diangkat. Adapun ruang lingkungannya sebagai berikut:

1.4.1 Apa

Perancangan ini didasarkan pada berkurangnya minat dan motivasi generasi muda di Kecamatan Arjasari terhadap profesi petani dengan hasil akhir merupakan sebuah karya film fiksi.

1.4.2 Siapa

Subjek perancangan ini merupakan pemuda di Kecamatan Arjasari khususnya pemuda yang berusia antara 16-30 tahun. Perancang akan melakukan observasi kepada beberapa pemuda yang termasuk dalam usia yang ditargetkan, dan juga kepada anak yang orang tuanya berprofesi sebagai petani di Kecamatan Arjasari. Untuk menambah wawasan sudut pandang perancang juga melakukan observasi kepada salah satu petani tua yang anaknya enggan untuk menjadi petani.

1.4.3 Di Mana

Perancangan ini dilakukan di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, khususnya Desa Baros, Desa Arjasari, Desa Wargaluyu dan Desa Pinggirsari. Desa tersebut perancang rasa cukup untuk menggambarkan kondisi geografis dan demografis keseluruhan Kecamatan Arjasari dengan pertimbangan luas lahan pertanian, komoditas, fasilitas pendukung ekonomi dan juga profesi warganya. Sedangkan untuk proses produksi sendiri akan dilakukan di Desa Pinggirsari dan Desa Arjasari.

1.4.4 Kapan

Penelitian fenomena, proses perancangan dan produksi film fiksi ini dimulai sejak Agustus 2021 dan rencananya akan dipublikasikan pada tahun 2022

1.4.5 Mengapa

Perancangan ini dibuat agar generasi muda di Kecamatan Arjasari mengetahui, berminat dan termotivasi untuk berperan serta melawan krisis regenerasi petani dan anggapan negatif tentang profesi tersebut. Dikhawatirkan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, generasi muda justru semakin jauh dan enggan untuk menjadi petani bukannya menjadi pendukung sektor pertanian. Sedangkan Arjasari merupakan daerah penghasil beberapa komoditas yang bahkan menembus pasar ekspor seperti Ubi jalar, kopi dan produksi jagung di pasar nasional.

1.4.6 Bagaimana

Perancangan ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, perancang akan mengumpulkan data melalui observasi dengan cara melihat, mendengar dan merasakan langsung ke lapangan (Desa Baros, Desa Arjasari, Desa Pinggirsari) untuk mendapatkan data terkait fenomena yang diangkat, terutama dari para pemuda di sana. kemudian perancang akan melakukan wawancara terhadap orang yang dinilai kredibel dalam memberikan informasi mengenai situasi pertanian di Arjasari seperti Badan Penyuluh Pertanian dan juga Ketua Gabungan Kelompok Tani Arjasari, temuan tersebut kemudian akan

dikerucutkan menggunakan pendekatan perubahan sosial. Kemudian perancang akan menganalisa data tersebut untuk mendapatkan kata kunci. Untuk kebutuhan perbandingan dan referensi perancang akan menganalisa tiga karya sejenis dengan pertimbangan karya yang memiliki variabel yang dibutuhkan dalam perancangan ini. Hasil analisa data dan visual dari tiga karya sejenis akan dirancang menjadi sebuah karya film fiksi yang cocok dengan fenomena, tujuan perancangan dan mudah diterima penonton

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi dan minat generasi muda terhadap profesi petani?
2. Bagaimana membuat penyutradaraan film fiksi untuk meningkatkan minat dan motivasi generasi muda agar mau terjun dan berperan serta dalam pertanian?

1.5.2 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Perancangan film fiksi ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang penyutradaraan film beserta proses produksinya, serta memberikan wawasan yang berkaitan dengan profesi petani dan krisis regenerasi petani di Kecamatan Arjasari.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perancang

- a. Memahami kondisi faktual di lapangan mengenai krisis regenerasi petani dan fenomena *aging farmer*.
- b. Menambah pengalaman dalam menerapkan dan merancang konsep penyutradaraan dalam sebuah perancangan film fiksi.

2. Bagi Universitas

- a. Memberikan referensi mengenai penelitian dan penyutradaraan film fiksi tentang petani.

3. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan media visual yang memberikan informasi mengenai fenomena krisis regenerasi petani yang sedang terjadi.
- b. Memberikan wawasan mengenai kiprah dan peran generasi muda dalam mengelola usaha di bidang pertanian.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperkuat bukti bahwa perancangan tugas ini didasarkan pada fenomena nyata di lapangan, perancang mengumpulkan data-data yang relevan agar menghasilkan hasil akhir karya film fiksi yang sesuai. Berikut adalah cara perancang dalam mengumpulkan data:

a. Studi Pustaka dan Studi Visual

Untuk mengawali penelitian terkait fenomena yang diangkat, perancang mengumpulkan sumber data berupa jurnal-jurnal, artikel, buku dan penelitian terdahulu mengenai topik serupa tentang petani, krisis regenerasi dan penyutradaraan film. Beberapa diantaranya perancang dapatkan melalui situs resmi universitas di Indonesia, referensi Mendeley dan juga aplikasi pencari jurnal seperti *publish or perish*. Kemudian ditambah dengan beberapa buku fisik di perpustakaan.

b. Observasi

Perancang melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung ke Kecamatan Arjasari. Bermodalkan relasi kepada beberapa pemuda di Arjasari yang orang tuanya berprofesi sebagai petani, perancang mengumpulkan data mengenai krisis regenerasi petani dan juga fenomena *aging farmer* di wilayah Kecamatan Arjasari. selain itu perancang juga mengikuti keseharian dari seorang pertani tua yang anaknya enggan untuk meneruskan profesinya untuk mendapatkan sudut pandang baru dari dua generasi yang berbeda. Perancang juga beberapa kali pergi ke daerah Arjasari untuk melihat kegiatan pagi hari di lahan sawah dan perkebunan di sana dengan begitu perancang dapat

lebih dekat dengan para petani dan mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh para petani secara nyata di lapangan. Observasi secara tidak langsung juga dilakukan melalui media *Instagram* (Petani Milenial Jabar) sebagai salah satu cara perancang untuk mengetahui perilaku generasi yang berminat terhadap sektor pertanian dan profesi petani.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terkait dengan krisis regenerasi petani dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam memilih narasumber perancang harus mempertimbangkan faktor kredibilitas dari narasumber agar sumber data dapat dibuktikan kebenarannya di lapangan. Perancang memiliki relasi kepada Badan Penyuluh Pertanian yang bertugas di Kecamatan Arjasari, dari tokoh tersebut perancang mendapatkan rekomendasi untuk mewawancarai seorang ketua Gabungan Kelompok Tani Arjasari, dua orang tersebut kemudian perancang pilih untuk menjadi narasumber, dalam prosesnya wawancara tidak langsung pun terjadi dengan narasumber lain disekitar narasumber utama tersebut seperti beberapa orang petani milenial yang tergabung dalam gabungan kelompok tani tersebut ataupun petani yang sedang diamati juga oleh pejabat BPP Arjasari.

d. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk melihat seberapa tau dan berminatnya audiens terhadap perancangan yang sedang dilakukan. Kuesioner dibuat menggunakan *Google Form* yang kemudian disebar melalui media sosial. Perancang meminta bantuan kepada beberapa kenalan yang merupakan warga Desa Baros dan Arjasari untuk menyebarkan kuesioner tersebut ke anak sekolah maupun mahasiswa ataupun kenalan yang masuk Batasan usia yang perancang tetapkan. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengetahui pendapat pemuda di Arjasari mengenai fenomena yang

diangkat dan juga untuk mengetahui penonton yang tepat untuk karya tugas akhir ini.

1.6.2 Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data dengan cara studi literatur, observasi, wawancara dan kuesioner. Perancang kemudian melakukan analisa konten dan menjabarkan data dengan metode statistika deskriptif untuk kemudian disimpulkan menggunakan pendekatan perubahan sosial. Analisa ini dilakukan untuk menemukan kata kunci dari informasi yang dikumpulkan untuk diterapkan pada perancangan film fiksi ini.

b. Analisis Visual

Perancang mencari tiga karya sejenis yang dirasa memiliki kesamaan dalam fenomena ataupun kemiripan konsep dengan film fiksi yang dirancang terutama tentang masalah pertanian, perbedaan sudut pandang generasi tua dan muda, dan juga kiprah dan peran generasi muda dalam usaha pada bidang pertanian dan olahannya. Kemudian variabel penyutradaraan yang muncul dari film-film tersebut dianalisa untuk dijadikan referensi pembuatan film fiksi ini.

1.6.3 Teknik Perancangan

Dalam perancangan film ini, perancang bertugas sebagai sutradara. Sutradara akan bertugas dalam proses perancangan karya ini dalam beberapa tahapan yaitu :

a. Pra produksi

Merupakan proses perancangan konsep dari ide atau gagasan berdasarkan data fenomena yang telah dikumpulkan, sebagai sutradara perancang kemudian menuliskannya kedalam naskah. Setelah naskah dibuat langkah selanjutnya adalah melakukan *breakdown script* bersama dengan tim produksi. Setelah itu perancang selaku sutrada akan memimpin *casting* untuk para

pemeran dan *recce* Bersama tim untuk menentukan lokasi produksi bersama penata fotografi dan penata artistik atas dasar kesepakatan bersama berdasarkan ide dan konsep yang telah dibahas sebelumnya. Setelah itu akan dilakukan *reading* bersama para pemeran dan kru untuk memastikan proses produksi film berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat.

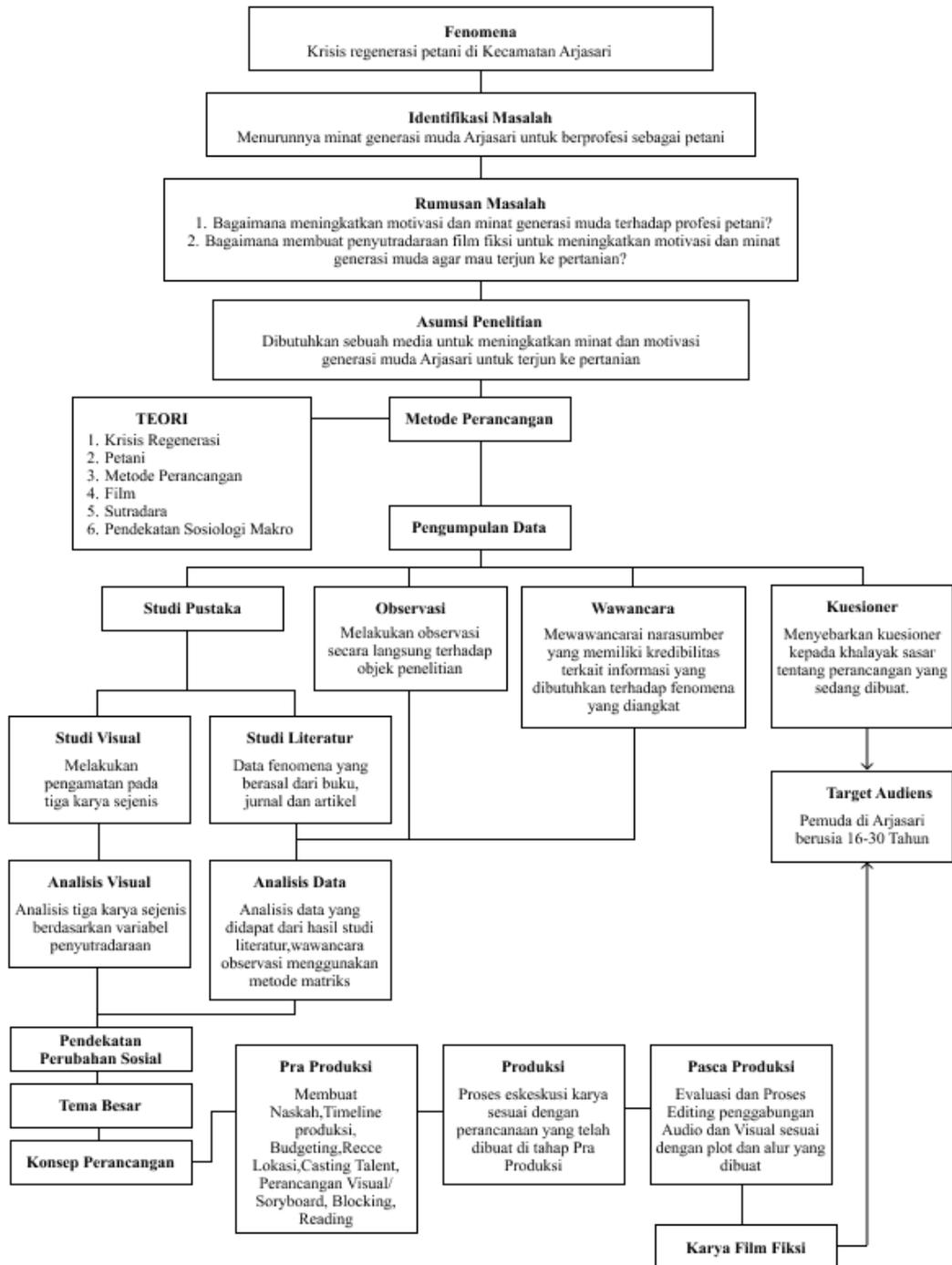
b. Produksi

Pada tahap produksi, perancang sebagai sutradara harus menjelaskan adegan-peradegan kepada kru, dan pemeran dalam film. Sutradara juga harus siap mengambil keputusan apabila ada suatu hal yang tidak terduga di lapangan. Setelah itu sutradara harus melakukan kontrol dan mengecek kembali konten yang telah diperoleh selama proses produksi.

c. Pasca produksi

Pada tahap ini sutradara harus berkoordinasi dan mengawasi editor, untuk mengolah hasil syuting agar sesuai dengan konsep yang telah disepakati bersama.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok Pribadi, 2022)

1.8 Pembabakan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada pembabakan pertama ini perancang menjelaskan fenomena yang dibahas. Fenomena dijelaskan dengan membaginya kedalam beberapa sub-bab seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat, cara pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada pembabakan kedua ini perancang menjabarkan teori-teori terkait analisis dan metode yang digunakan sebagai dasar untuk meneliti data dan objek dari fenomena yang dibahas dalam perancangan pembuatan karya film fiksi ini.

BAB 3 ANALISA DATA

Pada pembabakan ketiga ini berisi hasil analisa data yang diperoleh dari studi literatur, observasi, wawancara, kuesioner dan karya sejenis menggunakan pendekatan perubahan sosial. Hasil akan menjadi kata kunci yang kemudian digunakan untuk menentukan tema besar, hasil ini menjadi kerangka perancangan karya film fiksi.

BAB 4 KONSEP DAN PERANCANGAN

Pada pembabakan keempat ini dijelaskan secara rinci pembuatan konsep dan perancangan film fiksi yang akan dibuat oleh perancang bersama rekan kelompok dimulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Konsep dan perancangan ini didasari dan didukung dari hasil analisa data dari bab-bab sebelumnya.

BAB 5 KESIMPULAN

Pada pembabakan terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan konsep perancangan film fiksi yang dibuat oleh perancang.